



Kajian Manajemen Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya: Studi Kasus Kawasan Pusaka Lasem

Aliifa Andita Taufan , Muhammad Andi Gofar

Program Studi Magister Rancang Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

| Diterima 10 Januari 2023 | Disetujui 10 Februari 2023 | Diterbitkan 15 Maret 2023|
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v12i1.84>|

Abstrak

Kawasan Pusaka Lasem merupakan salah satu kawasan cagar budaya di Kabupaten Rembang yang saat ini menjadi nominasi Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN). Kajian ini berusaha untuk memahami lebih lanjut mengenai aspek manajemen pengelolaan cagar budaya kota di Kawasan Pusaka Lasem. Pengelolaan cagar budaya ini merupakan aspek penting karena dinamika kehidupan bergerak cepat sehingga berisiko terhadap aset budaya dan sejarah yang bisa menghilang melalui destruksi fisik atau hilangnya sejarah dan budaya yang terikat. Kajian ini dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis secara deskriptif. Pengumpulan data menggunakan data sekunder melalui tinjauan data digital dari berbagai sumber tentang Kawasan Kota Pusaka Lasem untuk tangible aspek, seperti perkembangan morfologi lansekap kawasan, bangunan dan lingkungan, struktur jalan, monumen dan Intagibel aspek, berupa kegiatan masyarakat, kerajinan lokal yang terikat. Kesimpulan dari kajian ini menjelaskan aspek pengelolaan yang perlu diperhatikan lebih lanjut dalam pengelolaan Kawasan Pusaka Lasem sesuai dengan perangkat *Cultural Heritage Management (CHM)*, yaitu *Community Engagement, Knowledge and Planning, Regulatory System, dan Financial Tools* sesuai dengan interpretasi permasalahan setiap komponen dari kajian literatur.

Kata-kunci: *cahar budaya, lasem, pengelolaan, kawasan bersejarah*

Cultural Heritage Management Study: Lasem Heritage District

Abstract

The Lasem Heritage Area is one of the cultural heritage sites in the Rembang Regency, which is currently nominated as a National Cultural Heritage Area (KCBN). This study aims to further understand the management aspects of cultural heritage preservation in the Lasem Heritage Area. The management of this cultural heritage is a crucial aspect due to the fast pace of life dynamics, which pose a risk to cultural and historical assets that could be lost through physical destruction or the loss of the history and culture tied to them. This study was conducted by reviewing the literature and conducting a descriptive analysis. In addition, secondary data was collected through digital reviews from various sources about the Lasem Heritage Area. Tangible aspects include the development of the area's landscape morphology, buildings and environment, road structure, monuments, and intangible aspects, such as community activities and local crafts. The conclusion of this study explains the management aspects that need to be further considered in the management of the Lasem Heritage Area according to the Cultural Heritage Management (CHM) framework, which includes Community Engagement, Knowledge and Planning, Regulatory System, and Financial Tools, based on the interpretation of the problems of each component from the literature review.

Keywords : *cultural heritage, lasem, management, historical, urban landscape, urban design.*

Kontak Penulis

Aliifa Andita Taufan
Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesa No. 10, Lb. Siliwangi, Kec. Coblong, Kota Bandung
E-mail: aliifataufan@gmail.com



Pendahuluan

Lasem adalah Kota Kecamatan yang berada pada wilayah kabupaten Rembang. Secara geografis, terletak pada titik koordinat $6^{\circ}42'00''\text{S}$ dan $111^{\circ}25'58,8''\text{E}$ (Rembang Dalam Angka). Letak Kecamatan Lasem berada di pesisir pantai Utara Jawa Tengah yang pada perkembangan masa kolonial Belanda pusat alun-alun Lasem kemudian dilintasi jalan yang dibangun pemerintahan Deandels yang menghubungkan Pulau Jawa bagian barat terhubung hingga Pulau Jawa bagian Timur. Kecamatan Lasem juga terletak diantara dua pelabuhan besar, yaitu Pelabuhan Jepara dan Pelabuhan Tuban. Letak yang strategis dilalui jalur perdagangan darat dan laut, menyebabkan Lasem disinggahi para pendatang dari dalam dan luar Negeri untuk aktivitas perdagangan yang cukup ramai [1]. Lasem dengan kekayaan sejarahnya ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional, dikenal sebagai Kawasan Pusaka Lasem.

Kawasan Pusaka Lasem merupakan kawasan kota tua yang terletak di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Kecamatan Lasem terletak di Pantai Utara Jawa Tengah yang memiliki berbagai macam aset warisan sejarah yang panjang. Sebagai kota yang berada di Pantai Utara Pulau Jawa, Lasem memiliki sejarah perkembangan sebagai Kota Pesisir mulai dari Era Hindu - Majapahit mulai dari Kerajaan Singosari tahun 13, Kerajaan Majapahit tahun 1466, masuknya budaya Cina tahun 1413, kemudian masuknya era Islam pada tahun 1469, dan era masuknya Eropa [2]. Perkembangan Kota Lasem sebagai Kota Pesisir, Lasem memiliki daerah pelabuhan dengan banyak kapal-kapal pedagang asing dan nusantara yang singgah untuk berdagang di Pulau Jawa. Perkembangan budaya Cina di Kota Lasem pada abad ke 16 didorong oleh Kota Lasem sebagai pusat perdagangan Candu dan menjadi tempat mendaratnya pedagang Cina untuk berdagang [3]. Sehingga pada abad ke 16, Lasem sudah memiliki banyak penduduk Tionghoa yang berakulturasi dengan penduduk pribumi. Berkembangnya era masuknya Cina di Kota Lasem ditunjukkan dengan berbagai peninggalan seperti permukiman Cina yang tumbuh berdampingan dekat dengan masyarakat sebagai hasil akulturasi dengan penduduk pribumi. Hasil akulturasi tersebut ditunjukkan dengan perkampungan pecinan yang memiliki karakteristik arsitektur khas Tiongkok yang terpadu dengan kebudayaan Jawa [3]. Perkampungan pecinan

tersebut saat ini berkembang menjadi Kawasan Cagar Budaya.

Dilakukannya Kajian Lasem dalam penetapannya sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) dimulai pada tahun 2019 oleh Kemendikbudristek. Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya Pasal 31 Ayat 5 dijelaskan bahwa "Selama proses pengkajian, benda, bangunan, struktur, atau lokasi hasil penemuan atau lokasi hasil penemuan atau yang didaftarkan, dilindungi dan diperlakukan sebagai Cagar Budaya".

Cagar Budaya adalah keseluruhan kumpulan tanda-tanda material, baik artistik maupun simbolis, yang diwariskan oleh masa lalu kepada setiap budaya, dan oleh karena itu, untuk seluruh umat manusia dan merupakan gudang pengalaman manusia [4]. Kawasan Pusaka Lasem sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional terbentuk dari warisan kurun waktu ke waktu di masa lalu, baik dari aspek fisik serta Non-fisik yang merupakan warisan kepada masa kini untuk memahami apa yang terjadi masa lalu sehingga terbentuk identitas kawasan Lasem seperti saat ini. Kegiatan pelestarian bukan sekedar penghormatan kepada masa lalu, tetapi mencoba untuk relevan dengan dinamika zaman [5]. Pelestarian Kawasan Pusaka Lasem memerlukan penyesuaian untuk tetap dapat menjawab kebutuhan seiring zaman seperti perkembangan populasi, teknologi, sosial, ekonomi hingga cara orang berpindah dari satu tempat ke tempat lain, namun tetap dengan menghormati nilai-nilai yang diwariskan Kawasan Pusaka Lasem.

Pada tahun 2021, Kawasan Pusaka Lasem dengan total Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) sebanyak 362 objek berupa struktur jalan, bangunan, dan situs yang tercatat hingga bulan Juni 2021 dalam kawasan seluas 158 ha [6]. Dalam prosesnya menjadi KCBN, Kawasan Lasem memiliki permasalahan fisik dan nonfisik, perbedaan pandangan antara warga dengan pihak perencana atau PUPR mengenai revitalisasi Kota Pusaka Lasem dimana warga tidak mendapatkan penjelasan yang berkesinambungan terkait kegiatan yang sedang berjalan [6]. Ketidaksihinggaan penataan Kawasan Kota Pusaka Lasem dengan *Detailed Engineering Design* (DED) yang sudah disusun berdampak terhadap proses penetapan Lasem sebagai KCBN secara keseluruhan dan mengancam integritas dan keaslian karakter Kawasan Kota Pusaka Lasem sebagai nominasi KCBN. Dengan jumlah ODCB yang tercatat dan krisis yang dialami, menjadi penting bagi

Kawasan Kota Pusaka Lasem untuk memperhatikan manajemen dalam pengelolaan cagar budaya (*Cultural Heritage Management*) yang ada untuk melindungi cagar budaya yang terdapat dalam kawasan.

Cultural Heritage Management dilakukan berdasarkan dua hal, yang pertama yaitu dinamika kehidupan yang bergerak cepat sehingga berisiko terhadap aset cagar budaya fisik dan yang kedua adalah kemungkinan menghilangnya pengetahuan mengenai cagar budaya yang terikat [7]. *Cultural Heritage Management* berkaitan dengan pemaknaan signifikansi *heritage asset*. Kajian perlu dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan, akumulasi signifikansi seperti menghargai sejarah, signifikansi budaya, sosial, dan ilmiah tempat & objek dari berbagai perspektif semua pemangku kepentingan [8]. Sejalan dengan salah satu kriteria *Good Conservation* (UNESCO) yaitu Mengartikulasikan nilai-nilai *heritage*, signifikansi, dan *spirit of place*. Kawasan Pusaka Lasem perlu dilihat dari aspek kesejarahan, budaya, sosial, tempat dan objek juga nilai-nilai *heritage*, signifikansi dan *spirit of place* yang menjadi identitas Kawasan Pusaka Lasem.

Signifikansi budaya (*cultural significance*) adalah suatu konsep untuk membantu dalam mengidentifikasi sifat dan menilai/menaksir nilai yang membuat suatu tempat atau objek berharga bagi kita dan masyarakat [8]. Aspek-aspek yang dianalisis antara lain berkaitan dengan nilai-nilai estetika, sejarah, keilmuan, atau sosial untuk pemahaman kondisi masa lalu, serta diyakini akan memberikan kontribusi nilai bagi masa kini dan masa depan. Signifikansi budaya Kawasan Pusaka Lasem memainkan peran penting untuk menemukan nilai dari perspektif berbagai stakeholder juga mengemukakannya pada masyarakat untuk mendapat dukungan pengembangan kawasan. Nilai-nilai yang signifikan seringkali sudah ada pada masyarakat terbentuk hingga masa kini.

Secara khusus, kualitas yang harus dilestarikan dalam *Cultural Heritage Management* adalah karakter bersejarah kota atau daerah perkotaan, semua elemen material dan spiritual yang mengekspresikan karakter kawasan, terutama: Pola perkotaan seperti didefinisikan oleh banyaknya jalan, hubungan antara bangunan, ruang hijau dan ruang terbuka, penampilan formal, interior dan eksterior bangunan sebagaimana didefinisikan oleh skala, ukuran, gaya, konstruksi, bahan, warna dan dekorasi [9]. Hubungan antara kota atau daerah perkotaan dan lingkungan sekitarnya, baik alami maupun buatan manusia, juga fungsi yang

diperoleh kota atau daerah perkotaan dari waktu ke waktu. Pengelolaan cagar budaya juga diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 yang menjelaskan bahwa pengelolaan cagar budaya merupakan serangkaian kegiatan pelestarian, perlindungan, dan pengamanan cagar budaya. Dalam *Cultural Heritage Management*, penting bagi setiap stakeholder untuk bertanggung jawab atas setiap aspek. Tujuan adanya *Cultural Heritage Management* adalah untuk menjelaskan kepada masyarakat lokal dan pengunjung seberapa pentingnya dan mengapa perlu dilakukan konservasi di Kawasan Lasem.

Hubungan antara *Cultural Heritage Management* dan *Cultural Heritage Tourism* hingga saat ini menjadi isu yang penting karena pendekatan kedua hal tersebut berkontradiksi. *Cultural Heritage Tourism* dapat mendukung pengelolaan sejarah apabila dalam pengelolaannya ada perhatian yang penuh terhadap akses yang diberikan ke cagar budaya [10]. Akses yang dimaksud dalam *Cultural Heritage Tourism* adalah memberikan informasi yang cukup mengenai benda cagar budaya yang ada, akses ke aset fisik yang cukup, dan membuat pengunjung merasakan pentingnya benda cagar budaya untuk diperhatikan dan dikonservasi. Hal tersebut perlu dicapai sehingga muncul adanya kewajiban untuk menjaga dan menghormati nilai-nilai sakral dari cagar budaya yang ada, sejarah dari masyarakat lokal, serta penduduk dan pemilik dari benda-benda cagar budaya yang ada [8].

Metode

Essay ini menggunakan model kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik Pengumpulan data, melalui tinjauan data digital dari berbagai sumber tentang Kawasan Kota Pusaka Lasem, baik berupa aspek *tangible*, berupa lansekap kawasan, bangunan dan lingkungan, struktur jaringan jalan, monumen bersejarah dan aspek *Intangible*, berupa kegiatan masyarakat, kerajinan lokal yang terkait dengan kawasan lasem. Selain itu, data berupa pengumpulan literatur peta-peta lama perkembangan morfologi kawasan lasem serta tinjauan sejarahnya.

Data diinterpretasikan menggunakan empat komponen metode pengelolaan *Historic Urban Landscape* yang digagas oleh UNESCO, yaitu: 1) *Community Engagement*, 2) *Knowledge and Planning*, 3) *Regulatory System*, 4) *Financial Tools* [4]. Kemudian berbagai data yang sudah dikasifikasikan berdasarkan empat komponen HUL, hasil analisis diinterpretasikan untuk menjawab persoalan tiap komponen, setelah

melalui tahap analisis dan interpretasi, jawaban dari persoalan setiap komponen disatukan menjadi satu kesimpulan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Peran Lasem terhadap Sejarah Indonesia

Pusaka Lasem disimpulkan terbangun dari 3 Peradaban, yaitu Peradaban Cina, Peradaban Jawa Pribumi dan Peradaban Islam [11]. Akulturasi dari 3 Peradaban tersebut mencerminkan Falsafah Semboyan Negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika, perbedaan Peradaban dapat hidup selaras bersama menciptakan Peradaban dalam bentuk Kawasan Lasem. Lasem dapat dikenali dari peninggalan Cagar Budaya, baik berupa fisik dan non fisik. Rumah-rumah tua berarsitektur Cina di Lasem menjadi sebuah saksi sejarah perkembangan yang maju pada masanya, Motif dan warna Batik Lasem menurut penelitian IPI (Institut Pluralisme Indonesia) merupakan pertautan dari Budaya Tionghoa dengan Budaya Jawa. Hingga tahun 1970-an Produksi Batik Lasem masih termasuk 6 besar di Indonesia, selain Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan, Banyumas & Cirebon.

Lasem juga menjadi titik perlawanan terhadap Belanda, ketika terjadi geger cina (1740). Jepang juga pernah mengambil satu galangan kapal belanda di Lasem, lalu membangun dua galangan lagi, sejarah sejak era imperium majapahit dan mataram islam di lasem, dilanjutkan Jepang. Peter Boomgaard dalam bukunya, *Children of the Colonial State: Population Growth and Economic Development in Java, 1795-1880* (1989) menyebutkan, sebelum kedatangan belanda lasem dan rembang telah menjadi pusat pembuatan kapal yang pekerjaanya lebih dari 500 orang. Industri kapal di rembang berkembang dikarenakan hutan di bagian selatan rembang lebat. Semenjak Jepang pergi pada tahun 1970-an, Industri Kapal Lasem terlantar, berangsur batik Lasem memudar, Hutan Jati di hulu Lasem gundul tidak dapat menahan tanah masuk ke sungai lasem, sehingga sungai lasem dangkal dan sempit. Lasem dengan peninggalan fisik berupa rumah-rumah dengan arsitektur china, budaya batik simbol akulturasi budaya Jawa dan Cina, serta sejarah lasem sebagai titik perlawanan terhadap Belanda, salah satu galangan kapal untuk dikirim ke batavia, Kota yang dibangun Bhre Lasem akan menjadi sejarah saja apabila tidak dilindungi dan dilestarikan. Momentum tersebut datang pada tahun 2021 sejalan tindak lanjut kementerian dibawah menteri PUPR

Basuki Hadimuljono untuk melakukan revitalisasi kawasan cagar budaya, dalam hal ini kota Lasem Rembang. Dengan revitalisasi, PUPR bertujuan untuk menjadikan Lasem sebagai Model Kota Toleransi Nusantara.

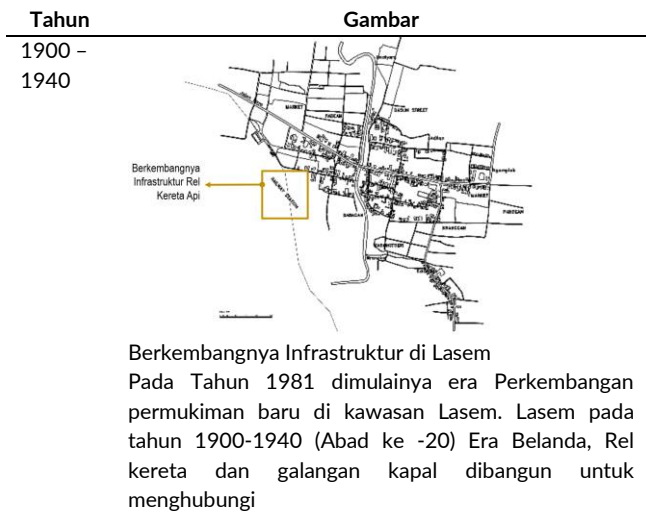
Sejarah Morfologi Kota Lasem

Kawasan Pusaka Lasem merupakan salah satu kawasan yang terletak di bagian pesisir utara dari wilayah kepulauan Jawa. Sebagai kota pesisir, Lasem memiliki sejarah perkembangan kota yang tumbuh dari perdagangan asing yang datang ke Lasem. Perkembangan Kawasan Pusaka Lasem terbagi atas berbagai periode, mulai dari Periode Hindu – Majapahit, Periode Awal Masa Islam, Periode Islam dan Tionghoa, dan Periode Kolonialisme. Pada masa Kerajaan Nusantara, Lasem pada tahun 1351 M telah berdiri kerajaan yang dipimpin oleh Ratu Dewi Indu atau julukan lainnya yang disebut dengan Bhre Lasem [12]. Berdasarkan sastra Badra Santi, Bhre Lasem merupakan keponakan Raja Hayam Wuruk Kerajaan Majapahit. Letak Kerajaan Lasem berada dekat dengan sarana transportasi perdagangan hasil pertanian utama, yaitu Sungai Lasem (Kali Lasem).

Kerajaan Lasem yang dipimpin oleh Bhre Lasem mulai tumbuh dengan adanya dermaga-dermaga di sekitar Sungai Lasem sebagai tempat berlabuh kapal-kapal dagang. Kerajaan Lasem kini berkembang sebagai kota perdagangan. Pada abad ke 16, Lasem memiliki pelabuhan yang sering menjadi tempat singgah kapal-kapal asing yang ingin melakukan perdagangan di wilayah tanah jawa. Sejumlah kapal di pelabuhan Lasem datang dari berbagai macam negara, salah satunya adalah pedagang yang berasal dari Negeri Cina (Tiongkok). Lasem menjadi terkenal sebagai tempat berlabuhnya pedagang-pedagang Cina di Jawa, dan menjadi pusat perdagangan candu pada abad ke 16. Lasem sebagai tempat persinggahan kapal-kapal Cina dalam perdagangan candu mendorong banyaknya penduduk Tionghoa untuk tinggal dan menetap di Lasem. Penduduk Tionghoa yang ada di Lasem berakulturasi dengan penduduk pribumi dan menumbuhkan permukiman-permukiman Cina yang tumbuh di Lasem berdampingan dengan masyarakat setempat. Pusat dari permukiman pecinan tersebut adalah Kelenteng Cu An Kiong, untuk pusat pemerintahan Kota Lasem berada di jalan utama kawasan, dimana di sekitar pusat pemerintahan terdapat Keraton dan Alun-Alun.

Tabel 1. Perkembangan Morfologi Kawasan Pusaka Lasem

Tahun	Gambar
1513	<p>Awal Perkembangan Permukiman Morfologi struktur lasem bermula sejak era hindu tahun 1513, diawali dengan pusat berupa alun-alun, pecinan & kompleks kerajaan. Lalu bertransformasi pada era muslim tahun 1588, dengan dibangunnya masjid di sebelah alun-alun.</p>
1588	<p>Mulai munculnya Masjid Munculnya masjid di Kota Lasem diawali pada Tahun 1568 karena munculnya kekuatan militer di bawah Arya Penangsang yang menaklukkan Sultan Demak. Kemudian Arya Penangsang ditaklukkan oleh Senopati yang membangun kerajaan islam di Kota Gede, kemudian Islam diterima sebagai agama Bupati Lasem, dan terbangun Masjid Jami' di Lasem.</p>
1745	<p>Perkembangan Kota Lasem Meningkatnya jumlah permukiman penduduk Tionghoa asli dan keturunan yang semakin meningkat ke wilayah Kerajaan Lasem di arah selatan jalan utama mendorong munculnya Kelenteng - Kelenteng di Kota Lasem.</p>
1750	<p>Perubahan Morfologi Kawasan Alun - Alun Lasem Penyerangan Belanda terhadap Lasem mempengaruhi sistem pemerintahan Kota Lasem, dimana Kota Lasem statusnya dirubah menjadi Kecamatan dan menjadi bagian dari Kabupaten Rembang. Alun - Alun berubah fungsi menjadi pasar Rumah Bupati dijual pada pihak warga Tionghoa di Lasem untuk menjadi Kawasan Pertokoan (Shop House).</p>
1811	<p>Perubahan Kawasan Urban Lasem menjadi Pecinan Kekuasaan Belanda kemudian membelah Alun - Alun Lasem yang sudah berubah menjadi Pasar. Luas ruang Alun - Alun yang sebelumnya berkurang cukup banyak dari ruang yang asli. Semenjak perubahan fungsi Rumah Bupati Lasem menjadi pertokoan pecinan, kawasan perkotaan lasem berkembang menjadi Permukiman Pecinan.</p>
1841	<p>Berkembangnya Permukiman Baru Munculnya Permukiman baru karena pengaruh dari Wijkenstelsel yang merupakan aturan yang menciptakan pemukiman Tionghoa atau pecinan pada masa Hindia Belanda. Permukiman Baru dinamakan "Gedongmulyo"</p>



Perubahan yang terjadi sejak Era Hindu hingga masa pendudukan Jepang telah membentuk rupa Lasem sejalan dengan peristiwa yang terjadi. Jika disimpulkan terdapat beberapa momen-momen penting yang terjadi sehingga membentuk lasem saat ini. Diawali dengan Alun-alun, Pecinan dan Kerajaan sebagai pusat kawasan, penambahan pembangunan masjid di sebelah alun-alun seiring masuknya Islam, kemudian pecinan semakin berkembang di sekitar pusat kawasan sehingga kawasan lasem mulai membesar. Pembangunan Jalan Daendels yang membuka akses melintasi alun-alun semakin mendukung perkembangan lasem dengan akses yang lebih baik, permukiman pun berkembang luas. Pada masa penjajahan infrastruktur dibangun, rel kereta dan galangan kapal, hingga masa pendudukan Jepang Lasem menjadi tempat pembuatan kapal dan markas Jepang.

Berbagai peristiwa tersebut meninggalkan citra kawasan yang khas pada lasem bangunan-bangunan Pecinan & Belanda, akulturasi budaya Cina, Jawa & Islam, batik Lasem berwarna merah sebagai corak Cina dengan kearifan Jawa, keahlian ketukangan bangunan kayu dan pembuatan kapal di masa lalu. Menjadikan warisan budaya nusantara yang wajib dikelola dan dilestarikan. Sebagai nilai peninggalan bersejarah yang akan diwariskan oleh generasi kini untuk generasi mendatang tentang perjalanan panjang Lasem yang berjaya pada masanya

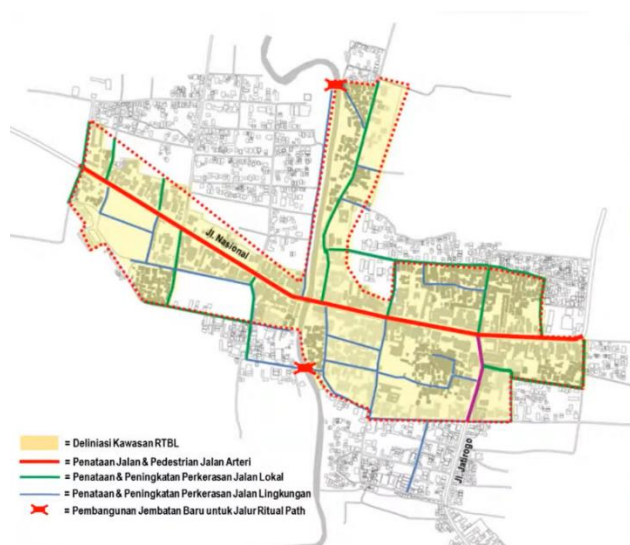
Kawasan Lasem Sebagai Cagar Budaya yang Dilindungi

Lasem memiliki banyak aset Cagar Budaya baik yang tangible baik berupa situs, struktur, kawasan, dan bangunan yang tersebar di beberapa bagian wilayah Kecamatan Lasem. Warisan Budaya yang berada di Lasem berasal dari dari latar belakang masa prasejarah, klasik, Islam, dan kolonial [14]. Dengan adanya berbagai bentuk akulturasi budaya di Lasem, pihak Bappeda pada awal tahun 2012 mengikuti serangkaian acara sosialisasi Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) yang diselenggarakan oleh Ditjen Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum (Rencana Aksi Kota Pusaka Kabupaten Rembang Tahun 2015 - 2025). Pihak pusat menjaring calon peserta P3KP terhadap kabupaten/kota yang telah me-perda-kan RTRW Kabupaten/Kota. Keterlibatan Pemerintah Kabupaten Rembang dalam acara sosialisasi, kemudian mengajukan penyusunan dan penyampaian proposal Program Penataan dan

Sumber: Adaptasi dari [12] dan [13]

Pelestarian Kota Pusaka. Hasil Evaluasi Penilaian Proposer P3KP yang diusulkan oleh Pemerintah Kabupaten Rembang dinyatakan termasuk dalam daftar Kabupaten atau Kota yang mengikuti Program Penataan dan Pelestarian kota Pusaka (P3KP), dan mulai mendapatkan fasilitasi dan pendanaan dalam penyusunan Rencana Aksi Kota Pusaka dan dukungan Kementrian/Lembaga. Pada Tahun 2013, Bappeda Kabupaten Rembang mengikuti workshop penyusunan Rencana Aksi Kota Pusaka (RAKP) yang dilaksanakan oleh Direktorat Perkotaan DJPR Kementerian PUPR. Pada tahun yang sama, yaitu tahun 2013 Lasem dinobatkan menjadi Kota Pusaka oleh Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dengan penandatanganan Piagam Komitmen oleh Bupati Rembang.

Dokumen Rencana Aksi Kota Pusaka mulai dilaksanakan oleh Kabupaten Rembang pada Tahun Anggaran 2015. Kemudian pada Tahun 2016, Pemerintah Kabupaten Rembang mengikuti *Workshop* Kota Pusaka di Kota Bogor, Jawa Barat. Keikutsertaan Kabupaten Rembang dalam workshop tersebut mendorong adanya penyusunan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kecamatan Lasem di Tahun 2017. Gambar 1 memperlihatkan delineasi RTBL Kota Pusaka Lasem Tahun 2017.



Gambar 1. Peta Delineasi Kawasan RTBL Kota Pusaka Lasem
Sumber: Adaptasi dari [6].

Pada Tahun 2019, Kemendikbud Ristek berkolaborasi dengan Yayasan Lasem *Heritage* bersama dengan Tim Ahli Cagar Budaya Nasional untuk memulai Kajian Lasem sebagai Kota Cagar Budaya Nasional (KCBN) dimana, menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2010

tentang Cagar Budaya Pasal 31 ayat 5 menjelaskan “Selama proses pengkajian, benda, bangunan, struktur, atau lokasi hasil penemuan atau yang didaftarkan, dilindungi dan diperlakukan sebagai Cagar Budaya.”

Tercatat terdapat 362 struktur yang termasuk Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) sesuai dengan kriteria yang dijelaskan dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dimana objek yang ada memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun.
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan.
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 31 ayat 35 Undang - Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Bangunan yang sudah didaftarkan sebagai Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) diperlakukan sebagai Cagar Budaya. Berdasarkan hasil pengkajian hingga bulan Januari 2022 oleh Kemendikbud ristek, Yayasan Lasem Heritage, dan Tim Ahli Cagar Budaya Nasional terdapat 32 ODCB berupa situs, makan, bangunan, saluran air, dan sebagainya yang sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Tingkat Kabupaten. Gambar 2 menunjukkan peta yang menggambarkan 32 titik ODCB tersebut.



Gambar 2. Objek Cagar Budaya Kecamatan Lasem. Sumber: Adaptasi dari [6].

Sesuai dengan kriteria Cagar Budaya, dijelaskan bahwa objek yang termasuk sebagai Cagar Budaya

memenuhi nilai-nilai penting tertentu. Dalam penelitian oleh dijelaskan mengenai empat nilai penting warisan budaya, yaitu nilai penting Sejarah dan kebudayaan, ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, dan religi [14]. Berikut merupakan sebagian dari Objek Cagar Budaya di Lasem yang sudah terdata mengenai nilai penting yang dimiliki oleh setiap objek,

Tabel 1. Nilai Penting Warisan Budaya Kecamatan Lasem
Keterangan Nilai Penting:

1. Sejarah dan Kebudayaan
2. Ilmu Pengetahuan
3. Pendidikan
4. Ekonomi
5. Religi

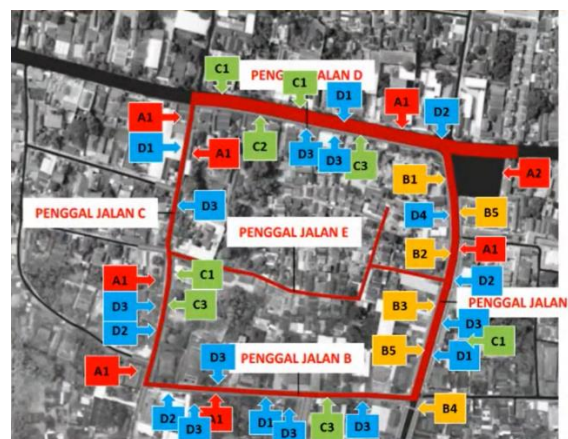
No.	Nama	Nilai Penting				
		1	2	3	4	5
Tangible						
1.	Situs Leran	✓	✓	✓	-	✓
2.	Situs Binangun	✓	✓	✓	-	✓
3.	Runtuhan Candi Samodrawela	✓	✓	✓	-	✓
4.	Puri Kriyan	✓	✓	✓	✓	-
5.	Sumur Kuno dan Sebaran Pecahan Keramik	✓	✓	✓	-	-
6.	Masjid Jami' Lasem	✓	✓	✓	✓	✓
7.	Makam Mbah Sambu	✓	✓	✓	-	✓
8.	Makam Nyi Ageng Malokhah	✓	-	✓	-	✓
9.	Makam Adipati Tejakusuma	✓	-	✓	-	✓
10.	Makan Santi Puspa	✓	-	✓	-	✓
11.	Makam Keluarga Bupati Tuban	✓	-	✓	-	✓
12.	Kawasan Soditan	✓	✓	✓	✓	✓
13.	Kawasan Gedong Mulyo	✓	✓	✓	✓	✓
14.	Kawasan Karangturi	✓	✓	✓	✓	✓
15.	Bong Cina	✓	✓	-	-	✓
16.	Bekas Stasiun Kereta Api	✓	✓	✓	✓	-
17.	Bekas Galangan Kapal Dasun	✓	✓	✓	-	-
18.	Bekas Markas Belanda	✓	✓	✓	✓	-
Intangible						
19.	Batik Lasem	✓	✓	✓	✓	-
20.	Lontoh Tuyuhan	✓	-	-	✓	-
21.	Tradisi Cina	✓	✓	✓	✓	✓
22.	Tradisi Jawa	✓	✓	✓	✓	✓
23.	Tradisi Islam - Jawa	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: Adaptasi dari [14].

Dampak Revitalisasi terhadap Komponen Cagar Budaya

Beberapa bangunan dengan status Bangunan Cagar Budaya hingga saat ini masih ada yang utuh dan terawat dan juga ada yang terancam punah. Komponen Objek Diduga Cagar Budaya di Lasem terdapat tiga jenis, yaitu bangunan, struktur jalan, dan saluran air kuno [6]. Terdapat beberapa dampak dari revitalisasi yang dialami oleh komponen-komponen

tersebut. Komponen bangunan di Kawasan Pusaka Lasem dalam proses penataannya sedikit mendapatkan dampak negatif. Komponen struktur dan saluran air kuno memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi sebagai imbas penataan Kawasan Pusaka Lasem. Berikut pada gambar 3 dan tabel 2 menunjukkan inventarisasi kasus yang ada sejak program Revitalisasi Kawasan Pusaka Lasem.



Gambar 3. Peta Titik Kasus Penataan Kawasan Pusaka Lasem
Sumber: Adaptasi dari [6].

Tabel 2. Inventarisasi Kasus Penataan Kawasan Pusaka Lasem Dampak pada Objek Cagar Budaya

A1	Rusaknya Saluran Air Kuno Pintu dan Tempok Kuni di Kawasan Pasar Kreatif
Dampak pada Lalu Lintas	
B1	Lebar jalur pedestrian 3-4 meter
B2	Tidak adanya pertimbangan mengenai aktivitas perdagangan, jasa dan moda transportasi tradisional
B3	Tidak adanya pertimbangan terkait kelas jalan dalam peletakan fasilitas baru
B4	Hilangnya fasilitas pendukung aktivitas perdagangan dan jasa
B5	Kemacetan
Dampak pada Lanskap	
C1,D3	Penebangan pohon peneduh
C2	Perubahan micro climate
C3	Pekerjaan bongkar tutup galian yang diulang terus menerus
Dampak pada Kegiatan Penghuni	
D1	Hilangnya memori kolektif warga
D2	Hilangnya keterkaitan saluran air rumah dengan roil kota
D3	Kerugian materi akibat dari kurangnya koordinasi saat pekerjaan bongkar tutup galian
D4	Kecelakaan akibat jalan menyempit

Sumber: Adaptasi dari [6].

Berdasarkan proses pemetaan kasus-kasus yang ada selama proses penataan Kecamatan Lasem, terdapat 3 kelompok permasalahan dan dampak, yaitu sebagai berikut:

1. Non - Fisik
 - a. Pandangan mengenai Revitalisasi atau penataan Kawasan Pusaka Lasem antara warga dan perencana atau Kementerian Pekerjaan Umum tidak sesuai. Permasalahan ini muncul karena PU cenderung menyamakan fasilitas yang ada di dalam kawasan, sehingga menjadi mirip dengan Kawasan Cagar Budaya di kota yang lain dan mendorong kurangnya *sense of place* dalam kawasan.
 - b. Warga tidak mendapatkan penjelasan yang berkesinambungan terkait yang saat ini sedang berjalan. Keluhan warga selama proses penataan tidak pernah mendapatkan sosialisasi yang khusus.
2. Fisik
Ketidaksiesuaian pelaksanaan di lapangan dengan dokumen DED
3. Dampak
Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan fisik dan non fisik revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Lasem adalah menghambatnya proses penetapan Lasem sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional yang sedang berlangsung. Dimana nilai-nilai penting yang dimiliki oleh Objek Cagar Budaya Lasem baik yang diduga ataupun sudah ditetapkan terancam integritasnya dan keaslian karakter lingkungan Kawasan Cagar Budaya Lasem.

Keberadaan Sejumlah situs yang sudah terdata oleh pihak Kemendikbud Ristek dan Yayasan Lasem Heritage menjadi penting untuk dilindungi dan diperhatikan pengelolaannya karena mengandung nilai - nilai penting. Pengelolaan Warisan Cagar Budaya harus dilakukan untuk kepentingan masyarakat luas di masa sekarang dan masa yang akan datang. Terlepas dari aspek hukum yang melindungi secara legal, Cagar Budaya merupakan aset yang penting dan perlu dijaga dari kerusakan secara ilegal atau kurangnya perhatian yang lebih dari segi pengelolaan.

Pengelolaan Intangible Heritage Lasem: Kerajinan Batik Lasem

Lasem tidak hanya tentang warisan cagar budaya berupa bangunan-bangunan, Jalur Air & Struktur kota saja, Lasem juga memiliki Intangible Heritage yang tersohor pada masanya yang sekarang semakin meredup. Intangible tersebut adalah Batik Lasem, kerajinan membatik yang turun-temurun diwariskan lintas generasi sejak Na Li ni dan Bi Nang Un, dua

orang yang memperkenalkan teknik membatik pada abad 15 di Lasem hingga masa keemasan Batik Lasem pada tahun 1860-an.

Motif Batik Lasem berasal dari motif simbolik tradisi Cina. Seperti motif Naga lambang kekuatan dan keagungan, motif *phoenix* (burung *hong*) lambang kecantikan. Atau motif bunga-bunga lambang keindahan dan kesejahteraan. Terdapat juga motif lokal seperti motif flora dan fauna laut. Motif kricikan yang bermakna kerja rodi masyarakat Lasem membangun Jalan Raya Pos. Kerajinan batik Lasem juga membuat kain batik panjang dan kain *Tokwi* (penutup meja altar persembahan/*zhuowei*) yang terkenal dalam tradisi babah di Singapura seperti yang tertera pada gambar 4.



Gambar 4. Pengrajin batik di Rumah Baik Bu Kiok Lasem. Sumber: Adaptasi dari [15].

Van Deventer menulis dalam bukunya dalam *Overzicht van den Economischen toestand der Inlandsche Bevolking Java en Madorea* tahun 1904. Kemunculan batik Lasem dalam skala besar sebagai fenomena aneh dimana pengusahanya keseluruhan adalah orang Cina. Menurut Batik rapport yang ditulis oleh P De KAT Angelino, hingga tahun 1931 tercatat Lasem memiliki 120 pengusaha batik Tionghoa yang tersebar di Desa Soditan, Gambiran, Karangturi, Babagan, dan Gedongmulyo.

Bangunan Cagar Budaya dan Batik saling berpengaruh terhadap kelestariannya. Rumah Batik Lumintu yang memanfaatkan Rumah Kuna dan Warisan Batik, oleh pembatik Ekawatiningsih adalah salah satu yang menggunakan rumah tinggal milik leluhurnya sebagai sanggar kerja kerajinan batik serta *showroom* seperti yang tertera pada gambar 5. Rumah khas langgam Cina Hindia dengan ornamennya menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk datang dan melihat proses serta galeri batik khas Lasem.



Gambar 5. Suasana Sanggar Batik Lumintu. Sumber: Adaptasi dari [16].

Bukan hanya Batik dan Rumah Kuno, Batik dan sanggar kerja batik tulis yang tersebar di seantero kawasan Lasem dapat menjadi aktor harapan kegiatan pelestarian Lasem. Dengan Pemanfaatan dan Pengembangan aset Warisan Budaya fisik dan Non-Fisik dapat menopang ketahanan ekonomi industri dan kelestarian bangunan. Sejalan dengan Sustainable Development Goals, Pelestarian yang bertanggung jawab diiringi dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat berkelanjutan. Maka Pelestarian Warisan Budaya Lasem perlu dilakukan secara holistik dari Hulu hingga hilir mencakup pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan. Manfaat yang dapat dirasakan masyarakat dapat berupa pendidikan, penelitian, ekonomi dan pertumbuhan ekonomi kreatif serta pariwisata kawasan Lasem. Mengingat Trend “*Cultural Heritage Tourism*” dimana masyarakat global semakin menyadari pentingnya melestarikan nilai peninggalan warisan cagar budaya. Signifikansi Lasem dan Batiknya dapat menjadi kekuatan Kabupaten Rembang sebagai destinasi *Cultural Heritage Tourism* yang berkelanjutan.

Produksi batik lasem yang kian menurun semenjak tahun 1970-an memiliki potensi untuk bangkit, seiring program kementerian PUPR untuk merevitalisasi kawasan Lasem sebagai Kawasan Cagara Budaya Nasional. Dengan catatan revitalisasi kawasan yang dilakukan diawasi dengan metode pembangunan kawasan cagar budaya untuk menghindari rusaknya cagar budaya oleh pembangunan.

Pengelolaan *Historic Urban Landscape* Kawasan Pusaka Lasem

Keberhasilan pengelolaan warisan perkotaan di lingkungan yang kompleks menuntut toolkit yang terumuskan. Toolkit HUL dapat disesuaikan agar sesuai dengan setiap konteks lokal. Ini dapat berisi

sejumlah alat yang ada, ditata ulang dan / atau baru. Alat-alat ini terus disesuaikan dan diterapkan sebagai kota berubah dan berkembang dari waktu ke waktu [4]. Menggunakan *Toolkit Historic Urban Landscape* dengan empat kategori: 1) *Community Engagement*, 2) *Knowledge and Planning*, 3) *Regulatory System*, 4) *Financial Tools*. Kemudian dari setiap komponen diinterpretasi dari permasalahan tiap komponen yang didapat dari kajian literatur Lasem.

Community Engagement

Dalam Pengelolaan Kawasan Bersejarah atau yang biasa disebut *Cultural Heritage Management* dalam upayanya perlu melibatkan masyarakat. Keterlibatan masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan Kawasan Cagar Budaya agar lebih berkelanjutan. Diperlukan upaya Kerjasama yang baik antara Pemerintah dan masyarakat dalam rangka memberdayakan kawasan. Pelestarian warisan budaya fisik di Lasem dilakukan oleh Pemerintah Daerah yang diwakili oleh Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Komunitas Pecinta Warisan Budaya serta Masyarakat Umum [17]. Pemerintah Kabupaten Lasem bersama dengan Yayasan Lasem Heritage dan Tim Ahli Cagar Budaya melakukan identifikasi fisik Bangunan Cagar Budaya yang ada di Lasem.

Saat ini, masyarakat yang tinggal di Kawasan Lasem sudah memanfaatkan kembali objek-objek warisan budaya yang ada di Lasem [14]. Sebagai contoh keterkaitan masyarakat dengan warisan budaya yang ada di Lasem baik itu terkait batik, produksi batik, pemasarannya. Selain itu, masyarakat juga banyak yang belum mengetahui nilai-nilai yang dimiliki oleh Lasem sebagai Kawasan Cagar budaya, sehingga berdampak terhadap terabaikannya warisan budaya yang menjadi rusak atau hilang. Dalam pengelolaan revitalisasi Kawasan Pusaka Lasem, untuk menghindari adanya kerusakan lebih lanjut atau ketidaktahuannya masyarakat terhadap proyek yang berlangsung, pihak pemerintah bertanggung jawab untuk melakukan sosialisasi, pemantauan, pendampingan, pemberitahuan informasi secara rinci mengenai proses atau kegiatan yang sedang berlangsung baik selama proses revitalisasi ataupun sesudah untuk menjaga keberlanjutan kawasan.

Komunitas yang saat ini giat dalam lokal yang berada di Lasem seperti Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah (FOKMAS), Rembang *Heritage Society*, Yayasan Lasem *Heritage*, dan lainnya yang memiliki

peran penting dalam proses perencanaan Kawasan Lasem seperti bentuk pengawasan untuk berhati – hati dalam melaksanakan proyek pada gambar 6. Sebagai contoh Aksi yang dilakukan oleh Yayasan Lasem *Heritage* bersama masyarakat Lasem karena adanya Objek Cagar Budaya yang rusak dalam proses revitalisasi.



Gambar 6. Aksi Masyarakat terhadap Proses Revitalisasi Lasem
Sumber: Adaptasi dari [18]

Knowledge & Planning

Dalam Pengelolaan Kawasan Pusaka Lasem, diperlukan pemahaman komprehensif berkaitan Signifikansi Cagar Budaya Kawasan Pusaka Lasem oleh berbagai stakeholder yang menentukan kebijakan pengembangan. Dalam prosesnya, pembangunan fisik yang dilakukan PUPR ditemukan beberapa ke senjangan pembangunan dengan dokumen Perencanaan. Contohnya Seperti pembongkaran Jalur Air Kuno yang dirubah menjadi *U-Ditch* oleh kontraktor. Pemasangan Lampu Penerangan Jalan yang menutupi fasad bangunan pada gambar 7, sehingga menurunkan Citra Koridor Kawasan Lasem. Pelebaran Jalur Pedestrian yang tidak sesuai dengan karakter fisik Lasem.



Gambar 7. Proses Revitalisasi Jalur Pedestrian Lasem. Sumber: Adaptasi dari [19].

Melihat ketidaksesuaian pembangunan yang dilakukan, maka pengawasan stakeholder perlu dipertegas dalam pengembangan kawasan sensitif Cagar Budaya untuk meminimalisir kemungkinan

kerusakan cagar budaya di kemudian hari. Pelatihan dan Pematerian pemerintah, masyarakat dan investor swasta juga diperlukan untuk memberikan pemahaman agar lebih sensitif dalam merevitalisasi/melakukan pembangunan di kawasan Objek Cagar Budaya Kawasan Pusaka Lasem.

Perlindungan Benda Cagar Budaya yang ada di Kota lasem sudah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 5 Tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Lasem merupakan kawasan dengan aset yang tidak ternilai berdasarkan sejarah dan kebudayaan, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan religi. Namun, dalam pelaksanaan revitalisasinya, Dokumen yang menjadi dasar dalam revitalisasi yaitu DED RTBL Kawasan Lasem tidak sesuai dengan pelaksanaannya. Kendala-kendala yang terjadi terkait di Lasem yaitu banyaknya bangunan yang belum mendapatkan penetapan hukum sebagai cagar budaya, sehingga pemilik merasa tidak harus tunduk pada perda yang ada. Kemudian kurangnya sosialisasi dari pihak pemerintah, kurangnya koordinasi dengan pemerintah sebagai penanggungjawab dalam proses sosialisasi. Dalam upaya penyelamatannya pemerintah harus lebih fokus pada upaya penyelamatan dan pengamanan terhadap benda cagar budaya dengan melibatkan setiap wewenang dengan sosialisasi dan pendekatan kekeluargaan.

Finance

Dalam Pengelolaan Kawasan Pusaka Lasem, Konsep keuangan dapat dengan melibatkan berbagai pihak. Saart ini pembiayaan pembangunan kawasan Lasem dilakukan oleh Ditjen Ciptakarya PU. Konsep Pembangunan oleh satu pihak ini menjadi tidak seimbang tanpa adanya kolaborasi antara stakeholder yang terlibat. Kawasan Pusaka Lasem perlu berkolaborasi dengan berbagai pihak, baik masyarakat, pemerintah serta peran swasta terkait pengembangan ekonomi lasem.

Dengan membuka kesempatan bagi Investor yang memiliki kesamaan visi dalam pengembangan kawasan Cagar Budaya Lasem. Investasi dari luar diperlukan untuk menggerakkan pertumbuhan perekonomian. Khususnya membangkitkan industri ekonomi kreatif dan pariwisata yang menjadi potensi yang dimiliki Kawasan Pusaka Lasem.

Kesimpulan

Kawasan Kota Pusaka Lasem sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan. Pembangunan yang dilakukan saat ini beresiko menurunkan nilai Cagar Budaya Kawasan Pusaka Lasem. Pengelolaan berdasarkan HUL memiliki keunggulan pendekatan holistik dan komprehensif sebagai alat untuk melakukan pengelolaan Kawasan Cagar Budaya.

1. *Community Engagement*

Dalam pengelolaan revitalisasi Kawasan Pusaka Lasem, untuk menghindari adanya kerusakan lebih lanjut atau ketidaktahuannya masyarakat terhadap proyek yang berlangsung, pihak pemerintah bertanggung jawab untuk melakukan sosialisasi, pemantauan, pendampingan, pemberitahuan informasi secara rinci mengenai proses atau kegiatan yang sedang berlangsung baik selama proses revitalisasi ataupun sesudah untuk menjaga keberlanjutan kawasan.

2. *Knowledge and Planning*

Pengawasan stakeholder perlu dipertegas dalam pengembangan kawasan sensitif Cagar Budaya untuk meminimalisir kemungkinan kerusakan cagar budaya di kemudian hari. Pelatihan dan Pematieran pemerintah, masyarakat dan investor swasta juga diperlukan untuk memberikan pemahaman agar lebih sensitif dalam merevitalisasi/melakukan pembangunan di kawasan Objek Cagar Budaya Kawasan Pusaka Lasem.

3. *Regulatory System*

Pemerintah harus lebih fokus pada upaya penyelamatan dan pengamanan terhadap benda cagar budaya dengan melibatkan setiap wewenang dengan sosialisasi dan pendekatan kekeluargaan.

4. *Finance*

Membuka investor yang memiliki kesamaan visi dalam pengembangan kawasan Cagar Budaya Lasem. Investasi dari luar diperlukan untuk menggerakkan pertumbuhan perekonomian. Khususnya membangkitkan industri ekonomi kreatif dan pariwisata yang menjadi potensi yang dimiliki Kawasan Pusaka Lasem.

Daftar Pustaka

- [1] B. B. Utomo, "Majapahit Dalam Lintas Pelayaran Dan Perdagangan Nusantara," *Berk. Arkeol.*, vol. 29, no. 2, pp. 1–14, 2009, doi: 10.30883/jba.v29i2.375.
- [2] W. Kurniawati, R. Susanti, . N., R. Kurniati, S. Sutomo, and M. R. Islami, "Manajemen Pengelolaan Kawasan Bersejarah di Desa Soditan, Lasem, Rembang," *Arsitekta J. Arsit. dan Kota Berkelanjutan*, vol. 3, no. 02, pp. 76–82, 2021, doi: 10.47970/arsitekta.v3i02.244.
- [3] M. A. Hidayat, "KAJIAN POLA STRUKTUR RUANG KOTA LASEM DITINJAU DARI SEJARAHNYA SEBAGAI KOTA PANTAI," 2009.
- [4] UNESCO, "The HUL Guidebook: Managing Heritage in Dynamic and Contantly Changing Urban Environments," *15th World Conf. Leag. Hist. Cities*, p. 59, 2016.
- [5] W. Martokusumo, "Revitalisasi dan Rancang Kota: Beberapa Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan," *Journal of Regional and City Planning*, vol. 17, no. 3. pp. 31–46, 2006.
- [6] P. D. Arsitektur, "Obrolan Heritage #61 - Komunitas Lasem Berdaya: Kawal Pembangunan di Kawasan Cagar Budaya," *Youtube Video*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=ruemgWwqNoE&t=1561s>.
- [7] H. Du Cros and B. McKercher, *Cultural Tourism, Second Edition*. 2015.
- [8] Australia ICOMOS, "The Burra Charter : the Australia ICOMOS charter for places of cultural significance 1999 : with associated guidelines and code on the ethics of co-existence," *Int. Council. Monum. Sites*, p. 23, 1999.
- [9] D. Worthing and S. Bond, *Managing Built Heritage: The Role of Cultural Significance*. 2008.
- [10] English Heritage, *Conservation Principles, Policies, and Guidance*. 2008.
- [11] Fokmas Lasem; Rembang Heritage Society; BPI Regional Bandung, *Lasem: Kota Sejarah yang Terpinggirkan Zaman*. 2013.
- [12] L. S. P. Puri and R. Kurniati, "Tipologi Zona Desa-Kota dengan Pendekatan Transek di Lasem , Kabupaten Rembang," *J. Tek. PWK*, vol. 9, no. 3, p. 198, 2020.
- [13] R. E. Santoso, S. R. Sari, and R. S. Rukayah, "Morfologi Alun-Alun Lasem," *J. Arsit. ARCADE*, vol. 4, no. 3, p. 216, 2020, doi:

10.31848/arcade.v4i3.585.

- [14] R. Purbasari, "Strategi Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Peran Masyarakat Di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang," *J. Planol.*, vol. 15, no. 2, p. 115, 2018, doi: 10.30659/jpsa.v15i2.3522.
- [15] A. Apriyani, "Lasem, Si Kota Batik," *Kesengsem Lasem*, 2020. <https://kesengsemlasem.com/lasem-kota-batik> (accessed Feb. 01, 2023).
- [16] N. Geographic, "Ekawatiningsih Menjaga Rumah Kuna dan Warisan Batik Tiga Negeri Lasem - Semua Halaman - National Geographic," *National Geographic*, 2019. <https://nationalgeographic.grid.id/read/131671406/ekawatiningsih-menjaga-rumah-kuna-dan-warisan-batik-tiga-negeri-lasem?page=all> (accessed Feb. 01, 2023).
- [17] Y. S. Rusdarti and M. Jazuli, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Budaya Di Lasem," *J. Educ. Soc. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 1-6, 2015.
- [18] M. Fakhruddin, "YLH Desak Kementerian PUPR Buka Ruang Dialog dengan Warga," *Republika Online*, 2022. <https://repjogja.republika.co.id/berita/r6cy61327/ylh-desak-kementerian-pupr-buka-ruang-dialog-dengan-warga> (accessed Feb. 01, 2023).
- [19] A. ITB, "Resep Jamu Sehat | Agni Malagina | Kuliah Tamu RK5212," *Youtube Video*, 2022. https://www.youtube.com/watch?v=WV2upO_xDM8&t=2999s (accessed Feb. 01, 2023).